

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis diperjelas melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berpikir Kritis adalah proses dan kemampuan yang biasa di gunakan untuk memahami konsep dan mengevaluasi informasi yang di diperoleh dan juga di dapatkan Siti Zubaidah (2010). Berpikir kritis yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang apabila mereka di hadapkan dengan sebuah masalah atau bisa juga dengan situasi yang harus di pecahkan (Komariyah et al., 2018). Jadi, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk berpikir ataupun mencari dan memahami suatu konsep atau masalah yang di hadapi dengan situasi yang harus mampu di pecahkan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional (Ahmatika, 2017). Dengan demikian, proses mental ini akan memunculkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk dapat menguasai IPA secara mendalam. Adapun indikator berpikir kritis yang digunakan sebanyak lima yaitu klarifikasi dasar, keputusan dasar, inferensi, penjelasan lebih lanjut, menalar dan pengintegrasian (Robih et al., 2015). Penguasaan konsep IPA oleh siswa akan lebih berhasil jika diterapkan model pembelajaran sesuai yang dapat membuat siswa mencari, menyelesaikan masalah dan memahami IPA itu sendiri sehingga siswa dapat

membangun konsep IPA atas dasar nalarnya sendiri yang kemudian dikembangkan (Musdar, 2018).

Pada kondisi di dalam kelas kemampuan berpikir kritis ini kebanyakan guru menutup peluang untuk siswa berpikir ataupun memancing siswa untuk lebih kreatif dan kritis pada siswanya. Kebanyakan, siswa tidak mengerti dengan materi yang telah di pelajari karena mereka hanya sekedar menerima materi dari guru terkadang pada proses pembelajarannya guru tidak menjelaskan manfaat ataupun tujuan pembelajaran yang akan di sampaikan kepada siswa maupun penyampaian materi yang guru sampaikan kurang tepat. Terkadang ada sebagian siswa yang kurang fokus disaat di mulai pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak mampu berpikir secara kreatif dan kritis. Kadangkala siswa tidak mempelajari materi yang telah di pelajari di sekolah dan dipelajari dirumah mereka hanya ingat ketika di sekolah setelah sampai dirumah mereka melupakanapa yang telah mereka pelajari tersebut.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang membantu guru mempelajari teori yang disambung atau saling terikat dengan kehidupan nyata (Rahayu & Hastina, 2017). Sedikit berbeda pendapat menurut Fiteriani & Solekha (2016) model pembelajaran Contextual Learning merupakan salah satu pembelajaran yang bisa membantu guru untuk menghubungkan kegiatan pembelajaran dan bahan ajar dalam situasi dan pengalaman siswa dalam kehidupan nyata di kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Eliza (2013) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu sebuah strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan dan juga perkembangan siswa yang mampu memberikan dampak yang tidak hanya dalam perkembangan kognitif yang lebih bermakna dan juga mendorong aktifitas fisik maupun mental siswa.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu model pembelajaran yang mampu membantu proses pembelajaran guru didalam kelas dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa didalam kehidupan sehari-hari.

Melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan peserta didik mampu mengalami bukan lagi menghafal apa yang dipelajari. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan yang telah banyak dipaparkan diketahui telah banyak peneliti yang mengkaji tentang efektivitas penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA.

Kelebihan dari pembelajaran CTL diantaranya pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan. CTL lebih menekankan pada kegiatan murid secara penuh, memandang belajar itu bukanlah menghafal, tetapi proses pengalaman di kehidupan nyata. (Latipah & Afriansyah, 2018). Konsep dan asas model pembelajaran CTL mengarah pada menciptakan peserta didik yang kritis dan kreatif. Melalui model CTL peserta didik diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri konsep berdasarkan topic yang ditentukan. Kemudian peserta didik menghubungkan dari pengalaman yang pernah diperoleh di sekolah dengan kejadian disekitarnya. Keefektifan dari penerapan model pembelajaran CTL tersebut terletak pada hubungan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Proses pembelajaran IPA tidak cukup dilaksanakan dengan menyampaikan informasi tentang konsep tetapi juga harus memahami proses terjadinya fenomena IPA dengan melakukan penginderaan sebanyak mungkin, mengamati peristiwa yang terjadi secara langsung melalui kegiatan demonstrasi dan eksperimen, serta mencatat informasi-informasi yang muncul dari peristiwa tersebut. Keterlibatan siswa secara aktif melakukan eksplorasi materi pelajaran, mengkonstruksi sendiri ide-ide yang didapat dari hasil pengamatan dan diskusi, diharapkan siswa dapat menguasai materi dengan baik dan meningkatkan keterampilan berpikir. Salah satu keterampilan berpikir yang hendaknya dikuasai oleh siswa adalah kemampuan berpikir kritis.

Menurut Samatowa, (2011:4), pembelajaran IPA melatih anak untuk berpikir kritis dan objektif. Berpikir kritis artinya berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri, memahami informasi secara mendalam, sehingga membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang di dapat atau pendapat yang disampaikan. Objektif artinya sesuai dengan objeknya, sesuai dengan kenyataan atau sesuai dengan pengalaman pengamatannya melalui panca indera. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis perlu diajarkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Hal ini sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan keharusan mengembangkan keterampilan berpikir di dalam proses pembelajaran yaitu pada tahap kegiatan inti, khususnya kegiatan elaborasi (BSNP, 2007:16). Konsekuensinya adalah tuntutan guru untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA.

Menumbuh kembangkan keterampilan berpikir kritis mulai jenjang SD memang dimungkinkan, namun dengan mempertimbangkan tahap perkembangan siswa. Siswa SD berada pada tahap perkembangan intelektual operasional konkret. Pada tahap ini anak mampu berpikir logis dengan kehadiran benda-benda konkret, bukan hanya dengan konsep-konsep yang dihafalkan. Beberapa kegiatan siswa yang menunjukkan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah mengemukakan pendapat atau alasan, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi pendapat teman. Dengan menguasai keterampilan berpikir kritis, siswa diharapkan dapat bersikap dan bertindak ilmiah dalam mengevaluasi pendapat pribadi, serta berani mengkomunikasikan pendapat yang dimiliki kepada orang lain.

Sejalan dengan hal itu, pembelajaran IPA mempunyai fungsi dan tujuan untuk mengembangkan kemampuan calon peserta didik yang akan datang untuk berpikir kritis terhadap masalah kehidupan yang terjadi di lingkungannya, dan melatih mereka untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan sekitarnya (Fahmi dkk., 2019; 2021). Hal ini berarti perlu guru untuk memfasilitasi peserta didik untuk belajar dan berlatih berpikir tingkat tinggi ,khususnya dalam merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA (Fahmi

dkk., 2021). Realita yang terjadi dalam praktik pengajaran IPA, proses pembelajaran yang dilakukan guru diperoleh fakta bahwa siswa tidak terbiasa dilatih untuk aktif berpikir kritis, yaitu berpikir penuh dengan kemampuan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat sistesis, dan mengevaluasi kegiatan tersebut berdasarkan hasil observasi, pengalaman, pemikiran, pertimbangan, dan komunikasi yang akan membimbing dalam menentukan sikap dan tindakan. Guru lebih banyak berceramah dan memberikan latihan atau tugas tertulis dan kegiatan laboratorium hanya sebatas melakukan langkah-langkah kegiatan sesuai lembar kerja yang digunakan, tetapi tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen sesuai dengan gagasan dan pengetahuannya, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan bermakna karena dominasi guru (Af'idayani dkk., 2018; Rahayu dkk., 2018; Fahmi, 2020).

Ada beberapa penelitian mengenai penerapan model pembelajaran CTL, antara lain: Heswandi, dkk (2014) tentang dengan hasil penelitian dari hasil pretest hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah setara, tidak ada perbedaan kemampuan awal antara kedua kelas. Dari hasil pre-test pengukuran kesadaran metakognisi juga tidak ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemberian post-test setelah diberikan perlakuan pembelajaran CTL terhadap kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Dari hasil perhitungan dan analisis hipotesis diperoleh t-hitung 6,16 dan t-tabel 2,006, hal ini menunjukkan ada pengaruh positif pembelajaran CTL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Begitu pula dengan post-test, pada kelas eksperimen mengalami peningkatan dari kategori "Sedang" menjadi "Baik" sedangkan pada kelas kontrol kesadaran metakognisi tetap sama pada kategori "Sedang". Dan jika dilihat dari persentase ketuntasan klasikal kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 40 % dan 17,5 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Widayanti, dkk (2023). Pada proses pembelajaran peneliti melihat respon dari siswa yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* cepat sedangkan pada peneliti sebelumnya siswa belum mencapai nilai diatas 75 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal

(KKM). Sedangkan dari nilai post-test penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* pada materi daur hidup hewan memperoleh nilai terbesar 94 dan nilai terkecil 70. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* yang digunakan memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Arni Dewita (2018) dimana Jenis penelitiannya adalah penelitian Eksperimen dengan desain penelitian kontrol grup pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V yang berjumlah 40 siswa. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VA berjumlah 20 siswa dan kelas VB berjumlah 20 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes esai. Tes dilakukan sebanyak 2 kali yaitu Pretest dan Posttest. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan dari analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan berpikir kritis pada siswa di kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis pada siswa di kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung. Untuk itu disarankan agar guru dapat menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wali kelas IV SD Negeri 040446 Kabanjahe, proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Kelas IV kurang menarik. Guru kurang mendorong siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, dalam proses pembelajaran masih bersifat tradisional dan dikejar oleh target waktu, dalam arti guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan kurang memperhatikan pemahaman materi dan konsep untuk semua siswa. Guru kurang maksimal memanfaatkan media dalam mengajar. Siswa kurang dilibatkan dalam berpartisipasi dengan lingkungannya, motifasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam juga masih kurang. Kenyataan di lapangan tersebut menjadi suatu permasalahan dengan karakteristik kurikulum 2013 revisi yang mana proses pembelajaran berpusat pada guru. Sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar,

dapat dilihat nilai Ulangan Harian tema 3 sub tema 1 yang memiliki 6 pembelajaran, siswa kls IV yang mendapat nilai rata-rata kelas yang cukup buruk pada pembelajaran ke 3. Karakteristik siswa sangatlah beragam salah satunya cara menerima pembelajarannya, tidak semua siswa di dalam satu kelas tersebut memiliki daya tangkap pemahaman materi dengan cepat. Sehingga di sarankan kepada guru untuk memilih metode pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, peneliti memilih pembelajaran kontekstual atau dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk diterapkan di SDN 040446 Kabanjahe . Menurut Blanchard (dalam Trianto, 2008:17-18) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja, dengan melibatkan tujuh komponen utama, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Dengan demikian, pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dan erat hubungannya dengan pengalaman yang sebenarnya.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempunyai ciri khas tersendiri, antara lain: menekankan pada pengalaman langsung siswa, kerjasama antar siswa, pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran yang terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, kritis dan guru kreatif (Julianto, dkk, 2011:75). Hal tersebut dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran karena siswa senang melakukan percobaan secara berkelompok daripada siswa hanya mendengarkan guru menerangkan pelajaran. Siswa lebih merasa bebas jika siswa bertanya kepada teman sendiri atau dijelaskan temannya sendiri karena mereka tidak malu sedangkan dengan guru mereka sering merasa malu.

Berdasarkan dari uraian diatas penulis tertarik untuk menyusun proposal ini dengan judul **“PENGARUH MODEL CTL (*CONTEXTUAL TEACING***

AND LEARNING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IV DI SDN 040446 KABANJAHE” yang bertujuan melihat kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa masalah dapat diidentifikasi dari latar belakang masalah yang harus dipecahkan anantara lain:

1. Guru kurang mendorong siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata
2. Guru cenderung menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran berlangsung
3. Siswa kurang terlibat dalam berpartisipasi dengan lingkungannya

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di kemukakan di atas, peneliti perlu adanya pembatasan masalah untuk memfokuskan pada objek penelitian pada pengaruh model *Contextual Teacing and Learning* (CTL) 040446 kabanjahe.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi dan pembatasam masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model CTL (*Contextual Teacing and Learning*)?
2. Apakah terdapat pengaruh model CTL (*Contextual Teacing and Learning*) learning terhadap kemampuan berpikir kritis siwa ilmu pengetahuan alam di kelas IV SDN 040446 Kabanjahe?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model CTL (*Contextual Teacing and Learning*)

2. Mengetahui terdapat pengaruh model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ilmpu pengetahuan alam di kelas IV SDN 040446 Kabanjahe

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan dapat digunakan sebagai sumber refrensi untuk melakukan inovasi pembelajaran terkait pengaruh CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa .

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan dapat digunakan sebagai sumber refrensi untuk melakukan inovasi pembelajaran terkait pengaruh CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

2. Bagi Siswa

Hasil Penelitian ini diharapkan agar meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

3. Bagi Guru

Dapat membantu guru menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik perhatian peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai

4. Bagi Sekolah

Bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran IPA sehingga pihak sekolah dapat menyediakan media pembelajaran. serta penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi sekolah dalam melaksanakan proses belajar mengajar dikelas sehingga tujuan kurikulum tercapai sebagaimana yang diharapkan.